
REKONSTRUKSI RONGGENG MELAYU DI SUMATERA UTARA (1992-2016)

Namira Yasmin¹, Imam Hadi Sutrisno², Hanif Harahap³

¹²³Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Samudra Langsa
namirayasmin53@gmail.com

ABSTRACT

Malay Ronggeng Art is one of Malay art in Tanah Deli. Ronggeng Melayu developed during the Sultanate of Deli and Sultanate of Serdang, As the development of the age of the arts is increasingly not widely known by the public. Even Ronggeng Malay art is considered near death. In 2016-2017 the Ronggeng Malay artists sought to reconstruct the Ronggeng Melayu art in Medan. The artists who are members of the Mr. Pong Collection reconstruct the Ronggeng Melayu art in Medan in 2017.

Keywords: Art, Reconstruction, Malay Ronggeng

ABSTRAK

Kesenian Ronggeng Melayu salah satu kesenian melayu yang ada di Tanah Deli. Ronggeng Melayu berkembang pada masa Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang, Seiring perkembangan zaman kesenian ini semakin tidak banyak dikenal oleh masyarakat. Bahkan kesenian Ronggeng Melayu dianggap mati suri. Pada tahun 2016-2017 para seniman Ronggeng Melayu berupaya untuk merekonstruksi kesenian Ronggeng Melayu Di Medan. Para seniman yang tergabung dalam Kumpulan Pak Pong merekonstruksi kesenian Ronggeng Melayu Di Medan pada tahun 2017.

Kata Kunci : Kesenian, Rekonstruksi, Ronggeng Melayu

Author correspondence

Email: namirayasmin53@gmail.com

Available online at <http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

I. PENDAHULUAN

Pengaruh modernisasi pada masyarakat dari segi budaya dapat dilihat dari sikap masyarakat yang menganggap bahwa budaya lokal merupakan budaya yang ketinggalan zaman. Masyarakat lebih berminat untuk belajar kesenian yang berasal dari luar daripada belajar kesenian khas daerahnya. Akibat dari adanya modernisasi menjadikan masyarakat tidak lagi mengembangkan budaya setempat. Hal ini juga berdampak mudarnya kesenian lokal dan tergantikan oleh kesenian dari bangsa Barat. Menurut Gema Pratama (2015:1) budaya yang tetap bertahan di tengah perkembangan zaman melalui serangkaian bentuk modifikasi agar dapat diterima oleh masyarakat, dalam konteks kesenian misalnya. Kesenian Ronggeng Melayu merupakan kesenian yang sangat pintar. Kesenian ini merupakan penggabungan dari beberapa unsur seni seperti : unsur seni tari, bernyanyi, musik, dan juga menggabungkan unsur sastra didalam kesenian ini yaitu sastra berpantun. Kesenian Ronggeng Melayu dikatakan kesenian yang sangat pintar karena kesenian ini menampilkan sastra pantun yang diucapkan secara spontan tanpa ada latihan terlebih dahulu. Ronggeng adalah salah satu bentuk seni tari pertunjukan tradisonal yang pernah sangat populer dan digemari

oleh masyarakat di Kota Medan pada umumnya dan orang Melayu khususnya. Awal dan asal kehadiran seni tari ronggeng di Sumatera Utara sampai saat ini masih dalam perdebatan, walaupun nama ronggeng sebenarnya erat kaitannya dengan salah satu bentuk kesenian rakyat yang ada di Kabupaten Ciamis bagian Selatan Jawa Barat (Ratna, 2006:3). Perkembangan zaman dan banyak terjadinya perubahan sosial yang menyebabkan kesenian Ronggeng Melayu kian menghilang. Salah satu faktor menghilangnya kesenian Ronggeng Melayu ini ialah pada tahun 1992 pemerintah mengusir pemukiman para seniman ronggeng. Setelah pengusiran terjadi para seniman-seniman ronggeng sudah tidak dapat lagi untuk meneruskan kesenian ronggeng ini, sehingga mengakibatkan menghilangnya kesenian Ronggeng Melayu di tanah Deli.

Pada tahun 2016 salah satu komunitas ronggeng yang mulai mengembangkan kembali Ronggeng Melayu di tanah Deli ini ialah perkumpulan pang pong dan juga. Perkumpulan-perkumpulan di beberapa daerah yang ada di Sumatera Utara mulai membangun kesenian Ronggeng Melayu ini, seperti di Daerah Langkat yaitu kumpulan Pak Lang, Kumpulan Pak Pong Tebing Tinggi.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam melaksanakan sebuah penelitian tentu diperlukan metode yang tepat agar apa yang akan diteliti dapat ditemukan jawaban atas permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Sejarah (Metode Historis) dimana ada empat langkah yang harus dilakukan oleh seorang penulis dalam melakukan sebuah penulisan sejarah, konsep penulisan sejarah menurut Helius Sjamsuddin mulai dari pengumpulan sumber (Heuristik), kritik sumber, interpretasi hingga historiografi (penulisan sejarah). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah buku-buku atau pun penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan yang penulis anggap relevan dan tepat untuk dijadikan sebagai sumber informasi guna penyelesaian karya ilmiah ini. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah komunitas Pang Pong yang mengembangkan kesenian ronggeng melayu ini, dan beberapa narasumber dari para akademisi kesenian ronggeng seperti Bapak Dr. Panji Suroso, M.Si, dan Buku dari Bapak Drs. Muhammad Takari, M.Hm., Ph.D.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Lahirnya *Ronggeng Melayu* Di Sumatera Utara.

Keberadaan kesenian Ronggeng Melayu tidak pasti kapan dimulainya. Beberapa ahli mengatakan bahwa kesenian Ronggeng Melayu telah ada sejak ribuan tahun sebelum masehi. Menurut Takari mengatakan “Sejarah Ronggeng Melayu telah ada sejak adanya orang Melayu di Sumatera Utara, ribuan tahun sebelum masehi (Muhammad Takari, 2016:5)”. Kesenian Ronggeng Melayu merupakan bagian dari kebudayaan melayu yang ada di dunia atau berada di Semenanjung Malaya.

Masyarakat melayu dahulu mengenal nama joget. Perubahan nama joget menjadi ronggeng disebabkan karena adanya transmigrasi buruh Jawa ke tanah Deli yang dimulai

pada masa kolonialisme Belanda. Masyarakat Jawa sangat erat hubungannya dengan kesenian sehingga joget berubah menjadi ronggeng, agar masyarakat Jawa merasa dekat dengan daerahnya. Menurut Mak Yal (60) mengatakan :

Pengaruhnya nama ronggeng itu memang dibawa dari Jawa, kalau pada masyarakat melayu dikenal dengan nama *joget*. Sampai disini diadaptasi oleh masyarakat Deli menjadi *ronggeng melayu*. Didalamnya itu memiliki pakem-pakem masyarakat melayu yaitu tidak boleh bersentuhan, walaupun mereka erat hubungannya dengan minuman mabok-mabokan sebagai memancing agar tubuhnya menjadi panas sehingga mereka memiliki power didalam vokalnya, tetapi hanya sekedar saja (wawancara pada hari Jumat tanggal 27 Desember 2019, pukul 15.00 Wib Di Taman Budaya Sumatera Utara)

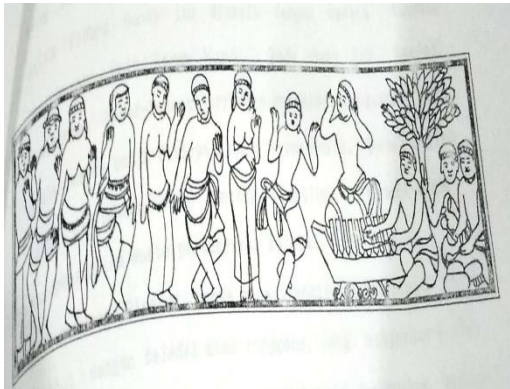
Asal-usul Ronggeng Melayu berasal dari budaya melayu jauh pada masa silam yaitu pada masa pra-islam. Menurut Keterangan Dr. Panji Suroso, M.Si (45) mengatakan bahwa :

Ronggeng memang dari Jawa namun tak berhubungan dengan kesenian Melayu. Kata *ronggeng* ada kesamaan, bahkan ronggeng itu disinyalir dari Jawa. Kalau kesenian dari Jawa itu bernama *teledek*. Jadi, kesenian ronggeng itu ada hubungan antara kerajaan-kerajaan Jawa Besar seperti kerajaan Majapahit dengan kerajaan Melayu (Di Sumatera Utara) yang sezaman dengan kerajaan Majapahit. Jadi *ronggeng* itu sejak zaman Majapahit telah ada. Kemungkinan hubungannya antara ronggeng melayu itu pada masa itu bahwa dahulu raja-raja Jawa itu dipersatukan dengan putri-putri dari kerajaan melayu. Ketika ada perkawinan antara raja jawa dengan putri melayu. Bahwa putra Majapahit ada mengambil salah satu putri dari kerajaan Melayu Deli yang bernama Putri Data Petak. Maka keturunan raja-raja jawa itu ada hubungannya dengan Deli, karena ibunya disini, mungkin saja ketika perkawinan tersebut terjadi maka diadakan lah suatu hiburan yaitu ronggeng, kemudian itulah yang mempengaruhi dibangunnya ronggeng ini di tanah Deli, nah itu kalau kita melihat secara historisnya (wawancara pada hari Selasa tanggal 24 Desember 2019 pukul 10.00 Wib, Di Helvetia Kota Medan).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ratna “Berkembangnya Ronggeng di Sumatera Timur, karena kesenian ini mendapat dukungan dari penguasa-penguasa Melayu, terutama dari Sultan Deli dan Serdang, dan Langkat. Dalam tradisi kehidupan para Sultan Melayu itu, maka untuk menghibur diri, mereka sering mengundang penari Ronggeng yang umumnya adalah perempuan yang sekaligus juga berperan sebagai penyanyi untuk datang ke istana. Memang dikalangan orang Melayu jenis kesenian ini lebih mengutamakan unsur-unsur hiburan, walaupun ada literatur yang menyebutkan kaitan seni ini dengan acara pesta panen (Ratna, 2006:3)”. Sehingga Ronggeng Melayu ini menjadi bagian penting didalam kebudayaan dan kehidupan masyarakat melayu.

A. Ronggeng Masa Hindu Budha

Diperkirakan tradisi ronggeng ada sejak abad ke-14 masa Hindu Budha. Dibuktikan dengan adanya ukiran relief pada Candi Borobudur yang menggambarkan gerakan tari



berpasangan. Pembabakan munculnya kesenian ronggeng ini dimulai pada masa Hindu-Budha.

Gambar 4.1. Relief Ronggeng Di Candi Borobudur.

(Sumber: Tesis Muhammad Takari (1998:256))

Dalam relief ini menjelaskan bahwa telah adanya tarian sosial yang mengkombinasi antara penari wanita dengan penari laki-laki. Ukiran relief di Candi Borobudur ini menyerupai dengan bentuk kesenian ronggeng dimasa sekarang. Tari berpasangan sangat identik dengan bentuk tarian tradisional yang ada di Indonesia. Dilihat dari ukiran relief di Candi Borobudur *Ronggeng Melayu* memiliki kesamaan dengan ronggeng jawa yaitu penarinya merupakan penari laki-laki dan wanita. Penari wanita ronggeng melayu dan ronggeng jawa sama-sama menggunakan kain selendang yang digunakan sebagai pelengkap dari busana sang penari.

Pada masa ini, dalam kesenian *Ronggeng Melayu* masih terdapat beberapa unsur-unsur animisme dan dinamisme. Bentuk syair yang digunakan memiliki makna penyembahan terhadap penguasa laut karena telah mengirimkan angin kepada pelaut serta memberikan rezeki kepada nelayan-nelayan. Menurut pendapat Mak Yal (60):

“Bedanya Ronggeng Jawa dengan *Ronggeng Melayu* itu ialah kalau Ronggeng Jawa gerakannya lebih memancing birahi lenggokan tubuhnya terbilang eksotis, kalau *Ronggeng Melayu* lebih memperlihatkan senu berbalas pantunnya (wawancara pada hari Rabu, Tanggal 16 Januari 2020 pukul 16.00 Wib)”.

B. *Ronggeng Melayu* Pengaruh Islam

Kebudayaan Melayu selalu berindentik dengan islam. Kesenian *Ronggeng Melayu* memasukan pakem-pakem islam didalamnya. Budaya islam dalam seni *Ronggeng Melayu* dapat dilihat dari penggunaan istilah seperti basmallah, sebagai sebuah upaya orang melayu memasukkan ajaran islam dalam seni ronggeng. Tata cara berpakaian pada penari ronggeng tidak terlepas dari budaya islam. Pada pakian wanita, para penari wanita menggunakan pakaian kurung melayu serta pada tata busana Laki-laki menggunakan baju muslim serta pada bagian kepala menggunakan peci.

Sebelum memulai pertunjukkan biasa peronggeng melontarkan pantun salam pembuka seperti :

Muka bukan sembarang muka
Muka letak keladi birah
Dibuka tidak sembarang buka
Kita buka dengan Bismillah
Sudah kita ke kota Bilah
Jangan lupa membawa balam

Sudah dibuka dengan Bismillah
Kita awali dengan salam
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Makna pada pantun terkandung adanya ajaran islam yang di pakai. Kata salam dan bismillah merupakan salah satu kata yang selalu di pergunakan untuk memulai suatu kegiatan. Kesenian Ronggeng Melayu tidak melepas budaya islam didalam setiap pertunjukkan. Pada tarian Ronggeng Melayu, seorang penari laki-laki dan wanita tidak boleh bersentuhan, hal ini merujuk pada budaya islam bahwasannya seorang wanita dan seorang laki-laki tidak boleh bersentuhan. Alat musik pada kesenian Ronggeng Melayu menggunakan Gendang Melayu. Pada alat musik islam gendang melayu merupakan salah satu alat musik islam yaitu Rebana.

C. *Ronggeng Melayu Masa Kolonialisme*

Masuknya penjajahan barat di Indonesia juga berdampak terhadap perkembangan Ronggeng Melayu di Sumatera Utara. Menurut Takari Menurut “beberapa penulis, Ronggeng timbul di Melaka pada abad ke-16, yang kuat dipengaruhi musik dan tarian Portugis. Asal-usul ronggeng Melayu berasal dari budaya Melayu masa pra-Islam, bukan Jawa atau Eropah (Muhammad Takari,2016:6)”

Masuknya kolonialisme barat ke Indonesia tidak hanya mempengaruhi perekonomian masyarakat tetapi juga mempengaruhi bentuk kesenian yang ada di Indonesia. Menurut Dr. Panji Suroso,M.Si (45) mengatakan bahwa :

Masuknya zaman kolonialisme, kemudian datanglah para pedagang dari Portugis masuk dengan membawa seperangkat keseniannya, itulah tai pergaulan. Kalau dilihat tari pergaulan di Portugis sama dengan ronggeng melayu. Dilihat dari gerakan tangan dan hentakan kakinya. Mungkin saja mereka sudah mengenal ronggeng sejak zaman Majapahit. Kemudian dari bentuk musiknya, iringan-iringan melodi. Alat musiknnya ada Akordion, Gendang, Biola, dan tata busana (wawancara pada hari Selasa tanggal 24 Desember 2019 pukul 10.00 Wib, Di Helvetia Kota Medan).

Adapun pendapat lain dari Ratna mengungkapkan bahwa “Didaerah-daerah perkebunan, tarian ronggeng dijadikan sebagai ajang mencari nafkah oleh para wanita Jawa untuk menghibur tidak saja para buruh perkebunan, tetapi juga para tuan-tuan kebun. Pertunjukkan ronggeng di perkebunan pada umumnya diadakan masa gajian. Biasanya pertunjukkan ronggeng ditampilkan bersamaan dengan permainan judi bahkan mungkin prostitusi untuk menjerat buruh-buruh itu dalam hutang yang berkepanjangan, sehingga mereka terpaksa harus memperpanjang kotrak kerjanya lagi dengan pihak perkebunan (Ratna, 2006:4)”.

D. *Ronggeng Melayu Masa Kemerdekaan*

Pada tahun 1950-an mulai berkembang kesenian yang sejenis dengan Ronggeng Melayu yaitu kesenian joget modern. Pada masa ini alat musik yang digunakan Ronggeng Melayu memakai alat-alat musik Barat. Menurut Takari “Pada tahun 1955 Ronggeng Melayu

melangsungkan pertunjukkan nya di lapangan merdeka Kota Medan pada suatu acara pasar malam, ia melihat alat-alat musik yang digunakan bergabung ensambel ronggeng, yaitu seksofon, alto, trompet, dan drum set. Dengan demikian ensambel itu terdiri dari alat-alat musik barat (Muhammad Takari, 1998:334)".

Kesenian Ronggeng Melayu terus berkembang dan banyak melakukan pementasan-pementasan disetiap acara. Pertunjukkan dilakukan di panggung Lily Suheiry. Panggung ini juga digunakan sebagai tempat-tempat pertunjukkan kesenian lainnya seperti kesenian guro-guro aron. Saat pertunjukkan berlangsung para penari Ronggeng mulai meminkan selendang yang diikatkan dibagian pinggulnya.

2. Rekonstruksi *Ronggeng Melayu* Di Sumatera Utara Pada Tahun 1992-2016

Dahulu kesenian Ronggeng Melayu sangat terkenal dikalangan sultan dan juga dikalangan pemerintahan. Namun pada tahun 1990 sampai 1992 kesenian Ronggeng Melayu semakin memudar. Pemerintah setempat mengusir pemukiman para seniman Ronggeng Melayu karena sekitaran pemukiman telah terjadi mabok-mabokan sehingga citra Ronggeng Melayu ini tercemar.

Pada tahun 1990 kesenian melayu di Sumatera Utara bagaikan samudra terasing di tengah samudra yang artinya kebudayaan melayu di Sumatera Utara hidup dengan sendirinya tanpa ada perhatian dari pemerintah ataupun dari masyarakat melayu itu sendiri. Bahkan kesenian Ronggeng Melayu eksis diluar Sumatera Utara. Hal ini dibuktikan dengan adanya Koran Waspada yang terbit tahun 1990 yang menjelaskan bahwa adanya salah satu grup Tari Sri Indra Ratu yang dipimpin oleh T.Syita Syaritsa.

Pada tahun 2015 sampai tahun 2016 para seniman yang peduli akan kesenian melayu mulai berupaya untuk menghidupkan kembali kesenian melayu salah satunya Ronggeng Melayu. Berawal pada tahun 2016 komunitas Ronggeng Deli yang ada di Jakarta mengembangkan kesenian Ronggeng Melayu. Namun kesenian Ronggeng Melayu ini sendiri tidak ada ditanah kelahirannya yaitu Sumatera Utara. Adapun keterangan menurut Mak Yal (60) :

Dimuali dari waktu itu orang Malaysia melihat kesenian *Ronggeng Melayu* ini ada di Thailand. Di Thailand ini kok ronggengnya seperti yang ada di Deli lagu-lagunya juga lagu melayu Deli. Disana mereka menyebut *Rongeng* bukan *Ronggeng*. Diselidik oleh Prof.Anis di Malaysia, ditanya dengan ahli sejarah yang ada di Malaysia dari mana asal usulnya, terus ditanya-tanya dan ternyata kesenian ini dari Deli. Ditelusuri lagi sumbernya, mereka ke Indonesia di hubunginya lah Rizal Siagian. Setelah semuanya selesai, pulang lah Bang Tatan Daniel ke Jakarta sehingga berkumpul mereka yang rata-rata masih menjabat kepala anjungan , dibentuklah Ronggeng Deli di Jakarta termasuk Retno juga ikut membantu Ronggeng Deli di Jakarta dan berkembang hidup sangat bagus di Jakarta. Ronggeng Deli dululah yang ada kemudian disusul dengan kumpulan-kumpulan lainnya yang ada di Sumatera Utara (wawancara pada hari Jumat, Tanggal 27 Desember 2019 pukul 15.00 Wib).

A. Upaya Kumpulan Pak Pong dalam Menghidupkan kembali Kesenian *Ronggeng Melayu* di Sumatera Utara

Kumpulan Pak Pong adalah kumpulan para seniman Ronggeng Melayu yang menghidupkan kembali kesenian Ronggeng Melayu di Sumatera Utara. Kumpulan Pak Pong terbentuk pada tahun Januari 2017 di Kota Medan. Para pendiri Pak Pong diantaranya : Syahrial Pelani (Mak Yal), Iwan Amri (sekarang ketua Perkumpulan Pak Pong), H.Munir Nasution, Alm. Amir Arsad Nasution, Retno, Roy Irawan dan lainnya. Menurut keterangan Iwan Amri (55) mengatakan :

Itu berawal muncul tanggapan kenapa di Medan tempat asalnya sendiri kita tidak memiliki *Ronggeng Melayu*, jadi di Taman Budaya Medan inilah kami ngobrol-ngobrol bersama para seniman berkumpul. Ada Alm. Amir Arsad Nasution, Retno, Mak Yal, beserta pakar-pakar seniman, saya sendiri lah yang bukan orang seniman. Melakukan musyawarah lalu terbentuklah Kumpulan Pak Pong Medan. Setelah terbentuknya Kumpulan Pak Pong selama 3 sampai 6 bulan tidak adanya action. Jadi, saya mengajukan untuk mengadakan kegiatan meronggeng di Taman Budaya. Saya mengajak kawan-kawan pegawai Taman Budaya dan mereka mau. Di hari H kami melakukan ronggeng , disitulah akhirnya kami terbentuk dan mengadakan pertunjukan setiap hari Jumat malam Sabtu di minggu kedua selama 3 tahun terbentuknya kumpulan Pak Pong (Wawancara pada hari Senin tanggal 13 Januari 2020 di Taman Budaya). Menurut Mak Yal (60) mengatakan :

Ketika kesenian *Ronggeng Melayu* ini berkembang baik di Jakarta, kita para seniman-seniman yang ada di Medan ini merasa malu, kenapa di Jakarta saja kesenian ini hidup tetapi ditempatnya sendiri tidak ada. Akhirnya, Retno berisi keras untuk menghidupkan kesenian ini di Medan. Lalu kita kumpul dengan beberapa seniman. Nama yang digunakan juga menggunakan nama Pak Pong, karena orang dahulu menyebutkan *Ronggeng Melayu* itu Pak Pong (wawancara pada hari Jumat, Tanggal 27 Desember 2019 pukul 15.00 Wib).

Awal terbentuknya kumpulan Pak Pong hanya beranggotakan para seniman-seniman Ronggeng Melayu saja. Seiring berjalannya waktu keanggotaan kumpulan Pak Pong ini diisi oleh para mahasiswa-mahasiswi dari Universitas Negeri Medan dan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Para seniman ini mengajak anak-anak muda untuk peduli akan kebudayaannya sendiri, jika tidak mereka siapa lagi yang akan menaeruskan dan mewariskan kebudayaan melayu sehingga kebudayaan melayu bisa kapan saja hilang jika tidak adanya kesadaran dari kaum millennial.

Upaya yang dilakukan kumpulan Pak Pong ini terus berkembang sampai ke daerah-daerah lain yang ada di Sumatera Utara dan mereka juga mempengaruhi para seniman-seniman yang ada di daerah tersebut seperti Kumpulan Pak Lang (Pak Pok Langkat), Tebing Tinggi (Ronggeng NN), Kumpulan Pak Pong Tanjung Balai. Sehingga para seniman-seniman ini terus berupaya untuk mengembangkan kesenian Ronggeng Melayu di Sumatera Utara.

B. Perubahan *Ronggeng Melayu*

Kesenian *Ronggeng Melayu* telah mengalami beberapa perubahan dikarenakan adanya perkembangan zaman. Perubahan yang terjadi di antaranya ialah tata gerak, busana, dan adanya penambahan pada alat musik iringan. Ada beberapa yang tidak berubah dari *ronggeng* dahulu sampai sekarang yaitu musik utamanya seperti *Gendang Melayu*, *Arkodion*, dan *Biola*. Menurut Munir Nasution (56) mengatakan :

Kesenian Ronggeng Melayu ini merupakan salah satu kesenian zaman yang boleh dikatakan kalau untuk menghidupkan kembali seperti mengangkat batang yang terendam. Artinya, *ronggeng* ini merupakan tidak usah diada-adakan atau mengadakan karena *Ronggeng Melayu* ini sudah memiliki pakem-pakem. Genre yang dulu dan genre yang sekarang itu sama. Persamaannya dibagian alat musik, musik yang spesifikasinya itu ada 3 yaitu *Gendang*, *Arkodion*, dan *Biola*. Itulah hal yang spesifikasi di *Pak Pong (Ronggeng Melayu)*. Dikatakan *Pak Pong* karena adanya pukulan *gendang* “*Pak, Pong, Pak, Pong*” (wawancara pada hari Jumat tanggal 18 Januari 2020 pukul 16.00 Wib, di Taman Budaya Sumatera Utara).

Bentuk yang terdapat didalam kesenian *Ronggeng Melayu* yang dahulu dengan sekarang tidak terjadi begitu signifikan. Adapun perbedaan yang terdapat dari *Ronggeng Melayu* menurut Munir Nasution (56) :

Perbedaan nya seperti system attitudenya itu dia tidak bisa dipertontonkan sembarangan tempat karena mereka memiliki pendamping, yang artinya pendampingnya itu berupa minuman keras 40a nada, kalau sekarang kita tiadakan sehingga kesenian ini betul-betul kesenian yang kita angkat. Sifatnya untuk huforia dan hura-hura, tetapi selain untuk berkesenian secara utuh juga mengangkat budaya itu sendiri. dari segi sistim kekerabatan, antara pasangan tidak boleh saling bersentuhan, cara nya harus diminta tidak boleh ditarik (wawancara pada hari Jumat tanggal 18 Januari 2020 pukul 16.00 Wib, di Taman Budaya Sumatera Utara).

Adapun perpaduan beberapa unsur seni yang digunakan dalam kesenian *Ronggeng Melayu* ini menggunakan seni musik, seni sastra pantun, seni tari, dan nyanyian. Hal ini akan dijelaskan secara terpisah sebagai berikut :

1. Lagu

Lagu-lagu yang dibawakan seperti lagu *Sri Mersing*, *Selayang Pandang*, *Lagu dua*, *Pulau sari*, *Tanjung Katung*, *Kuala Kampai*, *Sri Langkat*, dan lain sebagainya. Biasanya lagu yang dibawakan sebagai pembuka selalu lagu yang bertempo lambat dengan menggunakan tempo senandung dan diakhir membawakan lagu yang relative bertempo cepat seperti lagu dua.

Lagu-lagu yang dibawakan selalu beriringan dengan sastra pantun, syair-syair yang dibawakan juga berisikan pantun-pantun. Maka seorang penyanyi haruslah pandai berpantun.

Karena disetiap penampilan *Ronggeng Melayu* sang penyanyi wanita dan sang penyanyi pria selalu bersaut-sautan untuk berbalas pantun.

2. Alat Musik

Banyak terjadi perubahan dibagian alat musik *Ronggeng Melayu* dahulu dengan *Ronggeng Melayu* yang sekarang. Dahulu alat musik yang digunakan hanya terdiri dari Gendang Melayu, Akordion, dan Biola. Seiring berkembangnya zaman para seniman kumpulan Pak Pong menambahkan Gong dan Bass sebagai pelengkap dan untuk menciptakan keindahan alunan musik yang akan disajikan.

Secara penyajiannya dimasa sekarang Akordion dan Biola tidak selalu digunakan secara bersamaan, jika pemain Akordion tidak ada maka dapat digantikan dengan pemain Biola. Menurut Keterangan Roy Irawan (35) “belakangan ini jika pemain Biola tidak ada barulah digunakan Akordion (dalam wawancara pada hari Jumat, tanggal 18 Januari 2020 pukul 15.30 Wib di Taman Budaya Medan)”. Jika Kumpulan Pak Pong mengisi acara-acara penting maka alat musik yang dibawa akan lengkap yaitu terdiri dari Akordion, Gendang Melayu, Biola, Gong. Alat musik yang akan digunakan tidak pernah menggunakan satu buah per alat musik namun menggunakan beberapa buah per alat musik sehingga alunan musik yang dihasilkan menjadi indah dan terdengar dengan jelas.

3. Tarian atau *Rentak*

Gerakan atau *Rentak* yang pada *Ronggeng Melayu* mengikuti irama musik dan lagu yang dibawa. Jika lagu yang dibawa bertempo lambat maka gerakan penari juga relative lambat begitu juga sebaliknya jika lagu yang dibawa bertempo cepat maka gerakan penari cepat dan lincah. Menurut keterangan Roy Irawan (35) “Gerak itu tercipta dari emosi kita keluarnya. Sekarang ini, tempo senandung (lambat) lagu Kuala Deli maka musik yang dipakai menggunakan musik Kuala Deli yang bertempo lambat dengan menggunakan tari lenggang patah Sembilan. Kalau di Lagu dua tempo mak inang melenggang setengah (jalan ditempat). Jika sang penyanyi membawakan lagu Tanjung Katung, Hitam manis sudah tertata. Kalau tidak salah, gerakan di Tanjung Katung ada 4 ragam dan di Hitam manis ada 5 ragam. Tarian yang mereka bawa itu utuh (dalam wawancara pada hari Jumat, tanggal 18 Januari 2020 pukul 15.30 Wib di Taman Budaya Medan)”.

4. Tata Busana

Pakaian yang digunakan pada peronggeng pada setiap penampilan selalu menggunakan pakaian tertutup atau bisa dikatakan pakaian kurung melayu. Perbedaan pakain peronggeng dahulu dengan sekarang dapat terlihat dengan riasan kepala. Pada peronggeng wanita pada zaman dahulu menggunakan bunga dibagian sanggul belakang dan selendang yang dikenakan diletakkan dibagian leher, berbeda dengan sekarang penari selendang yang ada digunakan untuk menutupi kepala.

Perkembangan zaman juga mempengaruhi perubahan yang terjadi pada pakaian dari para penari *Ronggeng Melayu*, sekarang para wanita yang identik mengenakan jilbab sehingga pada pementasan *Ronggeng Melayu* juga menggunakan jilbab. Pada pakaian sang

penari terdapat kancing yang berbeda seperti kancing ringgit dan kancing paun. Sang penari wanita juga mengenakan perhiasan seperti anting-anting, cincin, dan gelang.

Berbeda dengan tata busana dan riasan pada penari *Ronggeng Melayu* dimasa sekarang, riasan yang digunakan terbilang simple. Hiasan yang dikenakan tidak bermacam ragam hanya menggunakan baju kurung melayu dan selendang yang menutupi kepala. Namun pada pakaian laki-laki tidak ada perubahan yang terjadi.

Setelah melakukan rokonstruksi terhadap kesenian *Ronggeng Melayu* tidak banyak perubahan yang terjadi terhadap kesenian ini karena para seniman *Ronggeng Melayu* selalu mengupayakan agar tetap menjadi bentuk kesenian *Ronggeng Melayu* yang sekarang tetap dengan wujud yang zaman dahulu. Hanya sedikit saja pergeseran yang terjadi yaitu terhadap tata busana sang penari wanita saja. Dari unsur musik, gerakan sang penari, dan lagu-lagu yang dibawakan tidak banyak pembaharuan. Para seniman tetap menjaga nilai estetika yang terkandung didalam kesenian *Ronggeng Melayu*, tetap menjaga nilai tradisional.

IV. KESIMPULAN

Setelah diuraikan secara terperinci dari bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menyimpulkan dari beberapa aspek yang telah dibahas. Penyimpulan dimulai dari pembahasan sejarah masuknya *Ronggeng Melayu* di Sumatera Utara yang terdiri dari beberapa masa dilanjutkan dengan proses rekonstruksi dan melihat perubahan dan pembaharuan yang terjadi pada kesenian *Ronggeng Melayu* di Sumatera Utara. Adapun kesimpulannya sebagai berikut :

1. Secara historis, kesenian *Ronggeng Melayu* sudah ada jauh pada masa pra-islam. Jika dilihat, kesenian *Ronggeng Melayu* paling besar menadapat pengaruh dari Barat yaitu negara Portugis. Alat musik yang digunakan terdiri dari alat-alat musik yang berasal dari Eropa. beberapa bagian pada gerakan sang penari mengikuti gerakan tari pergaulan Portugis.

2. *Ronggeng Melayu* di Sumatera Utara mengalami beberapa perubahan masa seperti : Masa Hindu Budha, masa pengaruh islam, masa kolonialisme Barat di Indonesia, Masa Kemerdekaan. Pada tahun 1990an kesenian *Ronggeng Melayu* di Sumatera Utara dianggap kesenian yang mati suri, artinya kesenian ini ada namun dianggap seperti tidak ada.

3. Pada tahun 2015 para seniman-seniman *Ronggeng Melayu* di Sumatera berinisiatif untuk mengangkat kembali kesenian *Ronggeng Melayu* di Sumatera Utara khususnya di Tanah Deli yang merupakan tempat kelahiran kesenian *Ronggeng Melayu*. Tokoh-tokoh seniman yang berupaya untuk mengangkat kembali kesenian ini ialah Syahril Pelani (Mak Yal), Iwan Amry, Alm. Amir Arsyad Nasution, Retno, Tatan Daniel dll.

4. Tahun 2016 terbentuklah Komunitas *Ronggeng Deli* yang bergerak di Jakrta. Tahun 2017 terbentuklah Kumpulan Pak Pong di medan, lalu mulailah terbentuk kumpulan-kumpulan *Ronggeng Melayu* di daerah-daerah lain yang ada di Sumatera Utara seperti kumpulan Pak Lang (Langkat), *Ronggeng NN* (Tebing Tinggi), Kumpulan Pak Pong Tanjung Balai (Tanjung Balai).

5. Setelah dilakukan rekonstruksi terhadap kesenian *Ronggeng Melayu*, bentuk kesenian ini tidak banyak perubahan dengan bentuk aslinya pada zaman dahulu. Hanya beberapa

bagian saja seperti tata busana yang dikenakan sang penari wanita. Perubahan pada tata busana yang terjadi pada sang penari wanita mengikuti perkembangan zaman sehingga tidak dapat mempertahankan bentuk keasliannya. Hanya saja baju yang digunakan sama-sama menggunakan baju kurung Melayu.

6. Kesenian *Ronggeng Melayu* memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, mengekspresikan diri, dan sebagai symbol budaya. Kesenian *Ronggeng Melayu* sering digunakan untuk mengisi acara-acara pernikahan maupun khitan sebagai hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gema Pratama. 2015. "Kesenian Ronggeng Pasaman Di Kenagarian Simpang Tonang, Kecamatan Dua Koto, Kabupaten Pasaman (Studi Kasus Perubahan Ronggeng Pasaman)". Riau. *Journal JOM Fisip*. Volume 2. Nomor 2.
- Helius Sjamsuddin. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Muhammad Takari dan Muhammad Fadlin. 2014. *Ronggeng Melayu dan Serampang Dua Belas: Dalam Kajian Ilmu Seni*. Medan: USU Perss.
- 2016. *Ronggeng Melayu Sumatera Utara*. Medan: USU.
- 1998. "Ronggeng Melayu Sumatera Utara: Sejarah, Fungsi, dan Strukturnya". *Tesis*. Universitas Gadjah Mada.
- Ratna. 2006. "Perubahan Kesenian Di Kota Medan : Studi Tentang Ronggeng dan Jaran Kepang", *Makalah Konferensi Nasional Sejarah VIII*. Jakarta. 14-17 November 2006.

Sumber Wawancara

1. Dr. Panji Suroso, M.Si (45 Tahun) (Wawancara Pada Hari Selasa Tanggal 24 Desember 2019 di Helvetia Medan).
2. Syahrial Pelani (Mak Yal) (60 Tahun) (Wawancara pada Hari Jumat tanggal 3 Januari 2020 di Taman Budaya Sumatera Utara Medan).
3. Iwan Amry (55 Tahun) (Wawancara pada hari Senin tanggal 13 Januari 2020 di Taman Budaya).
4. H. Munir Nasution, S.H (56 Tahun) (wawancara pada hari Jumat tanggal 18 Januari 2020 pukul 16.00 Wib, di Taman Budaya Sumatera Utara).
5. Roy Irawan (35 Tahun) (wawancara pada hari Jumat tanggal 18 Januari 2020 pukul 16.00 Wib, di Taman Budaya Sumatera Utara).